

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



685 – 705

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik

(Studi Deskriptif Kelas X pada Mata Pelajaran
Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Tangerang)


Differential Learning Strategies In Developing Social Skills Of Students

(Descriptive Study of Class X In Pancasila
Education Subjects at SMAN 1 Tangerang City)


Article Submitted :
2025-04-28

Article Received :
2025-05-09

Article Published :
2025-05-12

 Aisyah Sekar Tri Wardani^{1*}, Ujang Jamaludin², Damanhuri³

 ^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

 Email Correspondence : ujangjamaludin@untirta.ac.id *

Kata Kunci: Strategi
Pembelajaran Berdiferensiasi,
Keterampilan Sosial, Pendidikan
Pancasila

Abstrak: Permasalahan yang dijelaskan pada penelitian ini yaitu pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat teoritis kurang melibatkan strategi yang interaktif atau berbasis pratek sehingga menyebabkan peserta didik cenderung bosan dan mengantuk yang dapat menghambat keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas X di SMA Negeri 1 Kota Tangerang. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila dan Peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik dan

merancang materi serta moda pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik. Tahap pelaksanaan melibatkan kegiatan dan latihan yang bervariasi, interaksi aktif, umpan balik berkelanjutan, serta pembentukan kelompok berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan beragam, termasuk poster, maket, alat musik, dan properti lainnya, yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dan mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan kondusif. Evaluasi dilakukan melalui penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta tindak lanjut pembelajaran yang menekankan penguatan motivasi dan refleksi. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Kota Tangerang dapat berkontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik kelas X seperti komunikasi, kolaborasi, dan kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan bagi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan Pancasila untuk memodifikasi strategi pembelajaran, sumber daya, dan evaluasi mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Keywords: Differentiated Learning Strategy, Social Skills, Pancasila Education

Abstract: The problem described in this study is that the implementation of Pancasila Education learning which is theoretical in nature does not involve interactive or practice-based strategies, causing students to tend to get bored and sleepy which can hinder students' social skills. This study aims to determine how differentiated learning strategies can develop students' social skills in Pancasila education class X at SMA Negeri 1 Tangerang City. Descriptive qualitative research method is used by researchers by collecting data through observation, interviews and documentation. The informants in this study were the Vice Principal for Curriculum, Pancasila Education Teachers and Learners. The data analysis technique used is qualitative analysis of the Miles & Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that differentiated learning strategies were implemented through planning, implementation, media use, and evaluation stages. In the planning stage, teachers conduct diagnostic assessments and design materials and modes of learning that vary according to learners' needs. The implementation stage involves varied activities and exercises, active interaction, continuous feedback, and group formation based on readiness, interest and learning profile. A variety of learning media are used, including posters, mock-ups, musical instruments and other props, which allow learners to express themselves creatively and support a more inclusive and conducive learning process. Evaluation is done through assessment of attitude, knowledge and skills, as well as follow-up learning that emphasizes motivational reinforcement and reflection. Overall, differentiated learning strategies at SMAN 1 Tangerang City can contribute positively in developing social skills of Grade X students such as communication, collaboration, and cooperation in learning Pancasila Education. The results of this study can be an input and reference for the vice principal for curriculum, Pancasila education teachers to modify their teaching strategies, resources, and evaluation to better suit the needs, interests, and learning profiles of learners.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan abad 21. Peserta didik perlu memiliki keterampilan abad 21 diantaranya *collaboration* (bekerja sama), *communication* (komunikasi), *creativity* (kreatif) dan *critical thinking* (berpikir kritis) (Farhah et al., 2024:172). Peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi sebetulnya mampu untuk bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan empati dan mengatur dinamika kelompok. Komunikasi atau interaksi yang efektif juga bagian dari keterampilan sosial yang utama dalam menghadapi miskomunikasi dan memfasilitasi pemecahan masalah. Keterampilan sosial sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik. Fenomena yang terjadi saat ini berkaitan dengan permasalahan sosial. Keterampilan sosial mampu menciptakan korelasi sosial yang harmonis. Menurut pendapat Cartledge dan Milburn dalam (Sudirjo & Alif, 2021:70-71) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu, termasuk peserta didik, untuk menjalin hubungan komunikasi atau interaksi dengan orang lain serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini bertujuan untuk menciptakan penyesuaian yang harmonis baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir terdapat kekhawatiran yang meningkat terkait lemahnya keterampilan sosial pada peserta didik. Lemahnya keterampilan sosial dapat mengakibatkan hal negatif pada perkembangan peserta didik di masa depan. Peserta didik dengan keterampilan sosial yang lemah mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar, beraktivitas, dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. *Bullying* masih menjadi ancaman signifikan yang mengintai di lingkungan sekolah, menurut data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Perundungan fisik (55,5%), Perundungan verbal (29,3%), dan Perundungan psikologis (15,2%) merupakan tiga jenis perundungan yang paling banyak terjadi. Kelompok yang paling berisiko mengalami perundungan, menurut tingkat pendidikan, adalah peserta didik sekolah dasar (26%), diikuti oleh peserta didik sekolah menengah pertama (25%), dan peserta didik sekolah menengah atas (18,75%) (Manurung, 2023). Contohnya adalah peristiwa *Bullying* di SMAN 26 Kota Jakarta (Khoirunikmah, 2023). Serta pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat teoritis seringkali kurang melibatkan strategi yang interaktif menyebabkan peserta didik diam, mudah bosan bahkan mengantuk yang dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik kurang terampil dalam proses pembelajaran dan cenderung diam dipengaruhi kegiatan pembelajaran yang kurang mengikutsertakan peserta didik dalam belajar serta cara penyampaian materi yang kurang tepat (Ujang Jamaludin et al., 2023:2642), untuk mengatasi masalah tersebut, langkah-langkah khusus harus diambil untuk membantu peserta didik sebagai langkah pencegahan dan penanganan salah satunya adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi berguna dalam membentuk kesadaran terkait dampak buruk penindasan dan untuk mendorong budaya saling menghormati dan

menghargai, selain itu pembelajaran berdiferensiasi dapat memberdayakan peserta didik untuk menentukan keputusan yang tepat, menanamkan rasa percaya diri, dan ketahanan dalam menghadapi pengaruh negatif. Pengucilan sosial, rasa takut dikucilkan pada aspek sosial dapat menjadi tantangan emosional bagi peserta didik. Hal tersebut dapat mengakibatkan perasaan terisolasi dan berdampak negatif pada kondisi psikis peserta didik. Lingkungan belajar yang inklusif dapat diwujudkan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan nilai keberagaman dan mendorong peserta didik untuk saling menghargai keberagaman (Alhamuddin & Muhamad Arif Nugraha, 2024:64). Tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan belajar kelompok yang dirancang secara berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik. Individu dalam kegiatan tersebut dapat mengasah keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kolaborasi, dengan individu lain yang memiliki kemampuan dan minat serupa (Ferdiansyah, 2024:19). Dengan demikian diharapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi KSE, keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar dapat berkembang, serta dalam proses pembelajaran di kelas tercipta lingkungan yang inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Pancasila kelas X Ibu Rina Merliana Octora Manik, S.Pd., M.Pd pada tanggal 22 Juli 2024, Bahwa SMAN 1 Kota Tangerang telah menerapkan kurikulum merdeka. Guru-guru di SMAN 1 Kota Tangerang juga telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi termasuk pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Kegiatan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik memungkinkan guru untuk menyelaraskan pengajaran, bahan ajar sehingga mereka memperoleh kesempatan yang optimal untuk berkembang. Salah satu aspek yang ditekankan dalam penerapan kurikulum Merdeka adalah keterampilan sosial. Dalam konteks ini pembelajaran berdiferensiasi berperan dalam mendorong peserta didik untuk berkolaboratif dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan sosial meliputi kemampuan bekerja sama, berempati, berkomunikasi serta mengelola konflik. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati serta mengelola konflik. Pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Kota Tangerang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama yang efektif. Hal tersebut tercermin pada proses pembelajaran berdiferensiasi materi *Bhinneka Tunggal Ika* dengan fokus pada budaya Suku Dayak.

Peserta didik dengan profil belajar kinestetik melalui gerakan dan aktivitas fisik mempelajari dan mempraktikkan tarian tradisional Suku Dayak. Mereka berkomunikasi dengan satu sama lain untuk menyelaraskan gerakan, memastikan semua langkah tarian dilakukan dengan benar dan serempak, serta belajar bekerja sama untuk menghasilkan penampilan yang harmonis. Sedangkan profil belajar auditori menjelaskan sejarah, budaya, dan tradisi Suku Dayak. Mereka mengumpulkan informasi, menyusun materi presentasi, dan melatih cara penyampaian. Adapun profil belajar visual membuat ilustrasi, gambar, dan maket rumah tradisional Suku Dayak. Mereka menggunakan berbagai bahan dan teknik untuk menciptakan representasi visual yang akurat dan

menarik. Mereka berkomunikasi satu sama lain mengenai desain dan konstruksi maket, serta bekerja sama dalam memilih bahan dan teknik yang tepat untuk digunakan. Setiap peserta didik mendapatkan peluang untuk berbicara dan menjelaskan bagian mereka di depan kelas sehingga tidak ada peserta didik yang pasif.

Adapun berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amini et al., (2023:6135-6144) terdapat kesamaan dengan penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila pada jenjang SMA, sekolah yang dijadikan objek juga sama-sama sekolah unggulan. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pembelajaran dan situasi sekolah mencakup konten, proses, produk dan lingkungan belajar di sekolah. Sedangkan pada penelitian tersebut berusaha memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama dua siklus yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Robbani et al., (2024:3335-3345) terdapat kesamaan yakni partisipasi aktif dapat dibentuk dengan menerapkan pembelajaran berkelompok, adapun peneliti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda dibentuk berkelompok berdasarkan gaya atau minat belajar peserta didik, dimana untuk mengetahuinya menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. peneliti menerapkan pendidikan Pancasila pada jenjang SMA. Peneliti berfokus pada strategi Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*) peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kedua penelitian diatas, belum ada yang mengkaji bagian pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, pembelajaran berkelompok yang disesuaikan kemampuan, minat dan profil belajar peserta didik. Pada jurnal pertama hanya berfokus meningkatkan partisipasi aktif, pada dasarnya keterampilan sosial dan partisipasi aktif saling berhubungan namun tidak sama. Keterampilan sosial merupakan dasar dari partisipasi aktif, yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran. Sedangkan pada jurnal pelaksanaan pembelajaran dengan berkelompok namun tidak menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi. Kajian tersebut diteliti dalam penelitian ini dan menjadi *novelty* yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Aspek tersebut penting untuk diteliti karena pembelajaran pendidikan pancasila yang bersifat teoritis kurang melibatkan strategi yang interaktif maka diperlukan penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dibuat berkelompok yang disesuaikan kemampuan, minat dan profil belajar sehingga mendorong interaksi, kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi

pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas X di SMA Negeri 1 Kota Tangerang.

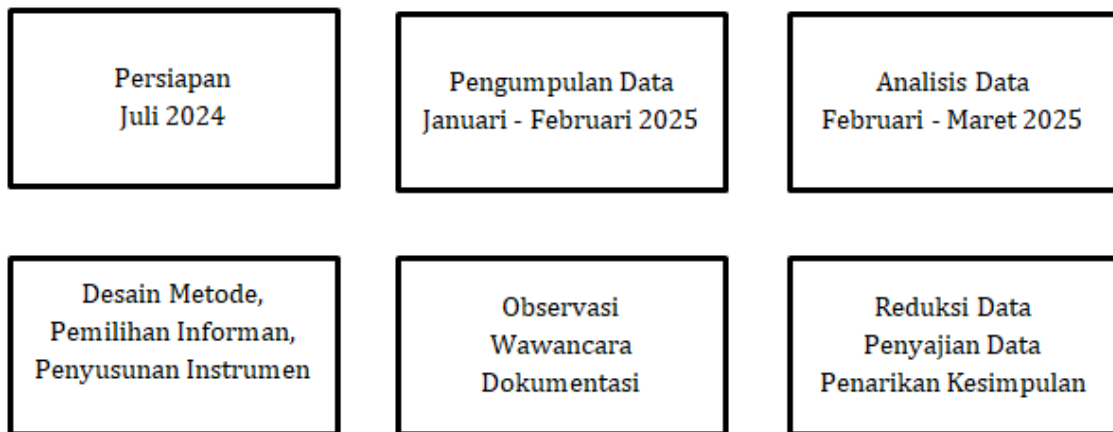
METODE

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode dalam melakukan penelitian mengenai keterampilan sosial peserta didik pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan Pancasila, karena metode kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan keadaan natural atau alami di lapangan, sesuai dengan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi yang berlangsung di sekolah tempat tujuan yang diteliti secara seksama dengan natural dibiarkan terbuka apa adanya. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti karena mampu mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Tangerang, pemilihan tempat penelitian berdasarkan keadaan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sekolah penggerak sebagai acuan pedoman pembelajaran dan metode pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi kebutuhan yang beragam pada peserta didik. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sejak bulan Juli 2024 sampai dengan Maret 2025. Kemudian Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dipilih peneliti karena mampu mempertimbangkan pengambilan sumber data termasuk sampel dan kriteria tertentu, contohnya orang tersebut dipandang sangat mengetahui terkait apa yang peneliti perlukan. (Wihaya Kusumah et al., 2023: 3917). Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, peserta didik kelas X yang dipilih peneliti terkait penentuan subjek berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti mencakup data primer dan data sekunder. Observasi (pengamatan) dan wawancara merupakan data primer diperoleh peneliti yang berasal dari peserta didik kelas X SMAN 1 Kota Tangerang dan Guru Pendidikan Pancasila serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dapat berupa dokumen, studi literatur penelitian terdahulu, modul ajar, buku catatan sekolah maupun bukti arsip sekolah. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan pengumpulan data yang ditetapkan oleh peneliti. Pengamatan (observasi) di SMAN 1 Kota Tangerang meliputi berbagai aspek termasuk proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas, interaksi peserta didik dengan guru, interaksi peserta didik antara satu sama lain, serta kegiatan lainnya yang terkait dengan objek penelitian.

Peneliti menetapkan wawancara semi terstruktur yakni kategori *in-depth interview*, dimana peneliti lebih leluasa dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara dilaksanakan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, peserta didik kelas X. Dokumentasi dilaksanakan secara menyeluruh termasuk kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Teknik triangulasi teknik dan sumber adalah keabsahan data yang peneliti gunakan. Model Miles & Huberman digunakan peneliti terkait analisis data. Menurut Miles & Huberman dalam

(Sugiyono, 2023:133) kegiatan analisis data, yaitu *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*. Reduksi data dimana peneliti merangkum dan memilih data yang akan digunakan, data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik berdasarkan interview atau wawancara dan data yang diperoleh. Sedangkan penyajian data, peneliti melakukan penyajian data dengan cara menyajikan data penting atau pokok meliputi hasil keseluruhan penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan keterampilan peserta didik di SMAN 1 Kota Tangerang. Bentuk penyajian data yang digunakan peneliti adalah teks naratif (pemaparan secara tertulis atau kata-kata). Kemudian peneliti menarik kesimpulan terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta keterampilan sosial peserta didik. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial peserta didik kelas X dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Kota Tangerang

Pada pembahasan pertama, peneliti melakukan penelitian terkait perencanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik kelas X di SMAN 1 Kota Tangerang. Perencanaan pembelajaran yang disusun secara terperinci menjadikan landasan yang terstruktur dan cermat dalam mengarahkan proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan (Noventy et al., 2024:400).

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan strategi dalam merancang materi pembelajaran berdiferensiasi yang akan dipelajari peserta didik dan mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti; (1) Menyediakan materi pembelajaran beragam, (2) Menggunakan acuan waktu pembelajaran, (3) Mengintegrasikan pembelajaran mini, (4) Menyediakan materi melalui beragam moda pembelajaran, (5) Mengadakan berbagai sistem sarana prasarana yang mendukung.

1. Menggunakan Materi yang Bervariasi

Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka memanfaatkan asesmen diagnostik kognitif maupun asesmen tes diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, yang diberikan pada awal, selama, dan akhir proses pembelajaran termuat dalam Peraturan Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 12 Tahun 2024 yang mengatur tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah. Tes diagnostik kognitif dan non kognitif dimaksudkan untuk mengukur kebutuhan belajar peserta didik dan menilai keberagaman pembelajaran yang telah mereka lakukan. Berdasarkan paparan yang telah dilaksanakan peneliti bahwa sebelum menggunakan materi yang bervariasi guru dan sekolah perlu memahami kemampuan, minat dan profil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dilakukan asesmen diagnostik non kognitif. Dalam pelaksanaannya, SMA Negeri 1 Kota Tangerang menggunakan *website akupintar.com* dimana setiap peserta didik mengerjakan tes profil belajar melalui *platform* tersebut. Setelah guru mengetahui setiap karakteristik dan kebutuhan peserta didik, guru diberikan kebebasan oleh pihak sekolah untuk menyusun dan menyajikan materi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebelum memulai pembelajaran di kelas, guru juga menerapkan asesmen diagnostik kognitif untuk mencari tahu seberapa jauh pemahaman terhadap materi yang akan dipelajari di kelas. Asesmen tersebut berbentuk pertanyaan pemantik, soal pertanyaan maupun diskusi awal. Adapun hasil dari asesmen ini nantinya akan dimanfaatkan oleh guru untuk menetapkan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas dan tetap berpedoman pada kurikulum nasional kurikulum merdeka.

2. Menggunakan Kontrak Acuan Waktu Belajar

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwa pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tetap mengacu pada kurikulum nasional terutama pada kontrak acuan waktu belajar dimana waktu belajar yang ditentukan oleh kurikulum nasional pada jenjang SMA kelas X mata pelajaran pendidikan Pancasila 2 JP Perminggu, 1 JP berisi 45 menit.

3. Menyediakan Pembelajaran Mini

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwasannya dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang menyediakan pembelajaran mini. Dalam hal ini peserta didik mendemonstrasikan melalui presentasi pembelajaran *window shopping*. Adapun peserta didik yang lain dapat menulis, menghias serta menuangkan ide dan pikiran untuk menghasilkan suatu produk yaitu *template* poster atau papan presentasi. Langkah tersebut dapat mengakomodasi setiap peserta didik dari kemampuan, minat dan profil belajarnya. Selain itu, pembelajaran mini dengan metode *window shopping* mampu menghidupkan keterlibatan aktif, interaksi, kerja sama serta membangun rasa empati dan apresiasi yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal tersebut diwujudkan ketika mereka saling tanya jawab dalam melihat papan presentasi dari satu kelompok ke kelompok lain kemudian di akhir kegiatan mereka saling memberikan *reward* atas partisipasi dan pertanyaan yang mereka ajukan. Pemberian *reward* dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi peserta didik (Jamaludin et al., 2023: 3585).

4. Menyajikan Materi dengan Berbagai Model Pembelajaran (Luring, Daring Dan Gabungan Keduanya)

Peserta didik tidak sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru karena menerapkan pembelajaran tatap muka atau luring dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang. Namun pada pelaksanaannya guru juga menggunakan moda daring dalam situasi tertentu seperti diklat yang mengharuskan berinteraksi dengan peserta didik secara daring menggunakan *zoom meeting*. Kemudian sekolah juga menerapkan sistem *hybrid* dimana sekolah menyediakan *LMS Moodle* yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. LMS tersebut dapat membantu guru memantau perkembangan peserta didik dalam keterlibatan aktif proses pembelajaran walaupun tidak sepenuhnya dan guru juga dapat memberikan tugas di dalamnya. Peneliti melihat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada pembelajaran *window shopping* dan P5 Bhinneka Tunggal Ika menggunakan moda luring atau tatap muka dimana moda tatap muka ini dominan dimanfaatkan oleh guru, karena dapat menimbulkan interaksi antara guru dan peserta didik berjalan lebih efektif. Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat perbedaan prestasi dan partisipasi peserta didik dalam penggunaan moda luring dan daring. Dimana penggunaan moda daring seringkali membuat peserta didik pasif atau kurang aktif. Sebaliknya moda luring

dapat mendukung prestasi akademik peserta didik dimana peserta didik memperhatikan guru ketika mengajar dikelas dan menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, mereka berdiskusi, kerja sama dalam proyek yang membuat mereka terbiasa berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. Menyediakan Beragam Sistem Atau Sarana Prasarana yang Mendukung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan, bahwa SMA Negeri 1 Kota Tangerang sudah menyediakan sarana prasarana yang beragam, seperti pada pelaksanaan P5 Bhinneka Tunggal Ika yang mencakup *mic*, *speaker*, dan beberapa ruangan seperti aula, panggung dan ruang kelas. Adapun sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi yang pelaksanaannya di kelas itu fleksibel dan disesuaikan dengan kreativitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia serta mengajak peserta didik memanfaatkan sarana prasarana yang mereka miliki tanpa memberatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran. Namun pada pelaksanaannya sarana dan prasarana yang tersedia masih terdapat kendala seperti pemakaian *infocus* di kelas terdapat kabelnya yang hilang dan peserta didik meninggalkan dan membiarkan *infocus* berada di tempat yang tidak seharusnya dan tidak dikembalikan ke pihak sarana prasarana sekolah. Kemudian pada pelaksanaan P5 terdapat *sound system* yang error sehingga sulit terhubung ke *mic* yang dapat menghambat berjalannya kegiatan P5. Hal tersebut serupa dengan teori yang menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi P5 yakni salah satunya kesediaan sarana prasarana serta kemampuan yang menunjang (Fajaryna et al., 2024: 1031). Walaupun demikian pihak sekolah berupaya memelihara dan memperbaiki fasilitas yang mengalami kerusakan guna memastikan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan optimal.

Pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Kota Tangerang

Menurut Bahri dan Aswan Zain berpendapat bahwa proses pembelajaran menunjukkan interaksi mutualisme antara guru dan peserta didik, maka proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai pendidikan. Hal ini muncul sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dikembangkan selama tahap perencanaan. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses terarah yang dimaksudkan untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang diinginkan, bukan sekadar menyampaikan informasi (Ely et al., 2023:4).

1. Kegiatan dan Latihan yang Bervariasi

Mulroy & Eddinger bahwa pembelajaran berdiferensiasi muncul dalam situasi peserta didik yang beragam. Di dalam lingkungan belajar diizinkan penggunaan strategi

pembelajaran yang berbeda (*different*). Guru dan tenaga pendidik lainnya yang berada di sekolah berkolaborasi untuk mewujudkan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik. penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi itu diperbolehkan dalam lingkungan belajar dalam hal ini kegiatan yang bervariasi yang telah peneliti observasi, wawancara dan dokumentasi di lingkungan belajar SMA Negeri 1 Kota Tangerang bahwa berjalan optimal dimana peserta didik disesuaikan kemampuan, minat dan profil belajarnya, seperti pada pembelajaran P5 *Bhinneka Tunggal Ika* peserta didik melakukan kegiatan yang bervariasi. Peserta didik memilih maket rumah suku yang ada di Indonesia, yang memperkenalkan maket tersebut dan menjelaskan sejarahnya, kegiatan pidato dimana peserta didik menyusun teks pidato dan menampilkannya dengan bahasa daerah serta kegiatan drama yang mengangkat cerita rakyat suku Betawi. Dalam kegiatan tersebut mereka menyusun naskah terlebih dahulu secara berkelompok kemudian mementaskan drama tersebut. Adapun pada kegiatan pembelajaran *window shopping* mereka berdiskusi untuk merancang konsep pembuatan *template* poster, setiap anggota kelompok saling menuangkan ide kreatif agar menghasilkan *template* poster yang informatif dan menarik. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dalam kegiatan *window shopping* yakni peserta didik berpindah dari satu pos ke pos lain untuk mengamati dan tanya jawab tentang kasus pelanggaran norma yang ada di Indonesia.

2. Interaksi dalam Pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan materi pembelajaran dan menyematkan nasihat dan nilai-nilai teladan kepada peserta didik agar anak termotivasi dalam belajar dan percaya bahwa tidak ada peserta didik yang paling diistimewakan semua peserta didik dan guru saling menghargai. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan guru berperan dalam memberikan teladan perilaku baik yang dapat diikuti oleh peserta didik, karena guru sebagai panutan bagi peserta didik (Nella Agustin et al., 2021:3). Peserta didik berkembang keterampilan sosialnya bersama dengan guru sewaktu di sekolah pada saat menempuh pendidikan yang merupakan kewajiban bagi dirinya. Dalam mengembangkan keterampilan sosialnya guru Pendidikan Pancasila menerapkan metode tanya jawab baik dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik maupun sebaliknya. Seperti ketika pelaksanaan pembelajaran *window shopping* dimana setiap kelompok secara bergilir mengelilingi pos-pos pada kelompok yang berbeda dan mengamati *template* poster mereka. pada saat itu mereka saling bertanya dan menjawab tentang contoh kasus nyata pelanggaran norma yang ada di Indonesia.



Gambar 2. Pembelajaran *Window Shopping*

Kemudian pada pelaksanaan P5 *Bhinneka Tunggal Ika* peserta didik terlebih dahulu saling berdiskusi dan bertukar pikiran serta berkolaborasi dengan anggota kelompoknya sebelum mempresentasikan hasil karya P5. Kelompok yang dibentuk tersebut tentu disesuaikan kemampuan, minat dan profil belajar. Dengan begitu peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih tugas atau produk yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Pembelajaran P5

3. Umpan balik yang Berkelanjutan

Menurut Tomlinson and Moon dalam (Khristiani et al., 2021:19-22) yang menyebutkan terdapat ada lima dasar yang menjadi pedoman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi salah satunya asesmen berkelanjutan yang menjelaskan bahwa umpan balik berupa refleksi diagnostik antara guru dan peserta didik dapat terjadi secara berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini, guru dan peserta didik dapat mencapai pemahaman bersama tentang kinerja peserta didik, baik dalam hal materi yang dikuasai maupun keterampilan yang diterapkan.. Sejalan dengan teori tersebut bahwa terdapat umpan balik antara guru dan peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Kota Tangerang selama proses pembelajaran dimana umpan balik dari peserta didik yakni mampu memahami dan menampilkan hasil yang terbaik dalam tugasnya baik dalam pembelajaran P5 *Bhinneka Tunggal Ika* dan *window shopping*. Sedangkan umpan balik guru yakni memberikan pujian secara lisan dan rubrik penilaian karena mampu menyelesaikan tugas dengan baik yang bahkan di luar ekspektasi guru. Sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa ketika peserta didik melihat bahwa usaha mereka membuahkan hasil positif, mereka termotivasi untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan hasil yang sukses dan memberikan penguatan psikologis yang konstruktif untuk proses pembelajaran berikutnya, pencapaian positif ini memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan dan memperkuat keinginan untuk terus meningkatkan upaya pembelajaran di masa mendatang. (Pania et al., 2023: 4749).

4. Lingkungan Emosional yang Mendukung dan Inklusif

Lingkungan belajar meliputi aspek fisik sekolah dan ruang kelas tempat peserta didik menjalani proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan belajar merujuk pada suasana yang dialami peserta didik saat belajar, termasuk interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru. Guru perlu mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara efektif selama proses pembelajaran, (Tomlinson and Moon dalam Khristiani et al., 2021:19-22). Teori tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa lingkungan belajar yakni ruang kelas yang nyaman dan merasa dihargai dan suportif terdapat budaya saling membantu, berbagi dan bekerjasama seperti menyelesaikan tugas dan menghadapi suatu permasalahan tak terkecuali masalah yang bersifat individu. Lingkungan kelas ketika pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran *window shopping* berlangsung tidak kaku dan pasif terdapat interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Selain itu suasana belajar kondusif namun tetap dinamis dimana peserta didik dapat berdiskusi, bertanya dan berkolaborasi dalam mengeksplorasi materi. Hal tersebut dibuktikan ketika pembelajaran *window shopping* dimana terbentuk lingkungan emosional yang mendukung dan inklusif dengan adanya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi dan presentasi hasil kelompok yaitu *template* poster. Selain itu pada kondisi kelas peserta didik dihargai dan diterima seperti saat tanya jawab setiap peserta yang mengunjungi pos-pos berbeda dalam setiap kelompok dan adanya *reward* atas pertanyaan yang diajukan. Pembelajaran ini telah memberikan ruang bagi peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam untuk berkontribusi berdasarkan potensi dan minatnya masing-masing.

5. Membentuk Kelompok Belajar Sesuai Kesiapan, Minat dan Profil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwasannya pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membentuk kelompok yang sesuai kemampuan, minat dan profil belajar peserta didik, walaupun tidak spesifik pada lingkaran pertemanan (*circle*) dan tidak mengkotak-kotakan kemampuan peserta didik antara yang cepat dan sedang namun guru membagi kelompok secara adil yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dengan berinteraksi, berdiskusi, saling membantu dan bekerja sama dalam suatu kelompok. Untuk pembentukan kelompok terdapat enam kelompok yang terdiri atas lima hingga enam orang di setiap kelompok dalam pembelajaran *window shopping*. Sementara itu dalam pembelajaran P5 *Bhinneka Tunggal Ika* jumlah setiap kelompok dibebaskan karena berdasarkan kemampuan dan minat baik ada yang individu maupun kelompok. Pembentukan kelompok dapat menimbulkan keterlibatan aktif peserta didik dengan interaksi dan kolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Interaksi yang terjalin dalam kelompok dapat mempermudah pemahaman materi dan mendorong peserta didik untuk saling bertukar ide dan pendapat, sehingga kemampuan berpikir analitis mereka secara optimal. Selain itu antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari

keaktifan mereka dalam diskusi dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya melalui kegiatan belajar kelompok yang dirancang secara berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat mengasah keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kolaborasi, dengan individu lain yang memiliki kemampuan dan minat serupa (Ferdiansyah, 2024:19).

Media yang Digunakan dalam Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Kota Tangerang

Media pembelajaran adalah alat pendukung yang membantu guru dalam menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Nurfebriyani et al., 2024: 1861). Dalam praktek pembelajaran berdiferensiasi tentu membutuhkan media sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar serta sebagai perantara dalam menyampaikan materi antara peserta didik dan guru yang dapat membangun pikiran, emosional dan menambah informasi baru. Media dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial karena ada partisipasi dalam praktek pembelajarannya melalui bimbingan kelompok (Ecep Supriatna et al., 2023:517). Hal ini sejalan dengan praktek pembelajaran berdiferensiasi yang menggunakan beragam media yang dapat membangun keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas dalam tugas kelompok. Adapun media yang mendukung seperti proyektor, internet, speaker yang menunjang pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu sekolah juga memanfaatkan media platform pembelajaran seperti *LMS Moodle* untuk moda pembelajaran *hybrid* dan *website akupintar.com* sebagai tes gaya belajar untuk pembelajaran berdiferensiasi serta menggunakan media elektronik seperti *e-book* dan *power point* dalam pembelajaran *hybrid* dan tatap muka juga alat pendukung yang tersedia di sekolah seperti papan tulis dan buku cetak. Menurut Wina Sanjaya media memiliki fungsi individualitas dimana peserta didik yang beragam meliputi profil belajar, pengalaman dan kemampuan yang berbeda, media pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan individu dengan minat dan profil belajar yang berbeda (Jamaludin et al., 2023:712). Penggunaan media belajar pada proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk lebih terampil dan berpartisipasi secara langsung (Jamaluddin et al., 2023: 6392).

Media yang sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik, seperti poster, maket, alat musik dan kostum memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik dengan profil belajar visual lebih mudah memahami materi melalui penglihatan (Azizah & Irianto, 2024:312). Media yang digunakan dalam pembelajaran P5 antara lain cat lukis untuk membuat lukisan, miniatur untuk maket dan alat tulis untuk menggambar serta membuat desain visual. Sementara itu profil belajar auditori cenderung memahami materi melalui pendengaran (Supit et al., 2023:6998). Dalam praktiknya pembelajaran P5, mereka didukung dengan media seperti

speaker, sound system, serta alat musik seperti piano, gitar dan cajon untuk menunjang kegiatan seperti pidato dan menyanyi. Adapun peserta didik dengan profil belajar kinestetik, belajar melalui aktivitas fisik dan praktik nyata (Irawati et al., 2021:45). Dalam kegiatan pembelajaran P5 menggunakan media seperti kostum dan properti pendukung lainnya berupa kipas dan pistol palsu untuk praktek drama cerita rakyat dan juga kostum yang memanfaatkan kain batik dalam kegiatan fashion show serta kostum dan speaker untuk kegiatan menari. Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran *window shopping* mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan pada peserta didik pada praktek pembuatan *template* poster terdapat media yang digunakan karton, alat tulis untuk berkreasi dan foto yang memperjelas informasi kasus pelanggaran norma. Dengan demikian pembelajaran *window shopping* dan P5 memerlukan banyak media sehingga dibutuhkan kerja sama, komunikasi, kolaborasi agar peserta didik dapat menyalurkan kreativitas dan menghasilkan produk atau *output* yang sesuai.

Evaluasi dalam Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Kota Tangerang

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan untuk memperoleh sumber dan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan agar mendapat membuat menghasilkan keputusan (*judgement*) dan tujuan yang ingin dicapai (Soulisa et al., 2022:17). Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi perlu melakukan evaluasi diakhir proses pembelajaran karena berperan dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta membandingkan pelaksanaannya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

1. Kriteria penilaian yang berbeda dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan

Guru perlu menerangkan kepada peserta didik terkait bagaimana menampilkan produknya agar peserta didik lain dapat mengamati dan menilai pekerjaan teman sebayanya. Produk yang dikerjakan oleh peserta didik perlu disesuaikan dengan profil belajar, kesiapan dan minat masing-masing peserta didik (Purba et al., 2021:43). Sejalan dengan teori tersebut bahwa dalam penilaian pembelajaran P5 P5 *Bhinneka Tunggal Ika* dan *window shopping* menilainya secara langsung saat peserta didik menampilkan produk atau *output* yang telah dikerjakan bersama teman sekelompoknya. Dalam produk yang dihasilkan terdapat penilaian yang berbeda pula tiap produknya. Kemudian pada saat penampilan produk tersebut peserta didik melihat dan mengamati hasil karya peserta didik lainnya. Produk-produk tersebut tentu mengakomodasi kemampuan, minat dan profil belajar auditori, visual dan kinestetik. Selanjutnya pada penilaian aspek sikap dan keterampilan guru menilai mereka dari partisipasi dalam berdiskusi dalam kelompok maupun presentasi. Peserta didik yang menunjukkan inisiatif dan keterlibatan aktif memperoleh apresiasi lebih dibandingkan mereka yang pasif dan cenderung bergantung pada hasil kerja kelompok tanpa kontribusi yang signifikan.

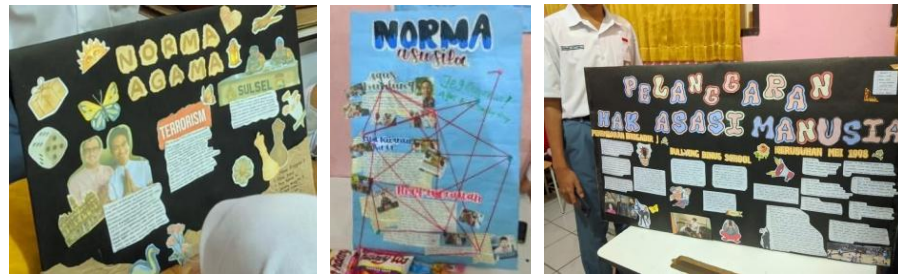
2. Variasi bentuk produk

Produk adalah pekerjaan yang harus dipresentasikan kepada guru. Produk tersebut dapat berupa catatan, video animasi, hasil tes, praktek menari, dan unjuk kerja seperti pidato, rekaman, diagram atau alat peraga (Purba et al., 2021:43). Adapun produk yang akan dihasilkan mencakup pidato dengan berbagai bahasa baik beragam bahasa daerah di Indonesia dan bahasa asing serta menyanyi lagu daerah. Produk karya visual seperti gambar dan lukisan budaya Indonesia serta miniatur dan maket rumah beragam suku yang ada di Indonesia. produk berbasis keterampilan seperti pentas seni drama cerita rakyat Indonesia, tari kreasi dan tari tradisional serta produk kuliner khas daerah dan *fashion show* yang memadukan kain batik. Pada implementasinya peserta didik diberikan kebebasan atas produk yang dipilih dan akan mereka kerjakan sesuai minat dan profil belajar peserta didik baik dalam tugas mandiri atau berkelompok.



Gambar 4. Produk yang Bervariasi Pada Pembelajaran P5

Sementara itu variasi produk pada pelaksanaan pembelajaran *window shopping* yakni studi kasus yang berbeda pada setiap kelompok yang membahas seputar kasus pelanggaran norma di Indonesia kemudian kasus-kasus yang berbeda tersebut dituangkan dalam bentuk produk *template* poster yang berbeda pula baik dari desain dan formatnya, karena guru memberikan kebebasan untuk mereka berdasarkan kemampuan dan minat.



Gambar 5. Template Poster yang Berbeda Pada Pembelajaran *Window Shopping*

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil temuan dapat menjadi masukan dan acuan bagi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan Pancasila untuk memodifikasi strategi pengajaran, sumber daya, dan evaluasi mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar. Peserta didik dapat lebih termotivasi, partisipasi aktif, dan melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah mereka melalui berbagai kegiatan termasuk presentasi, diskusi, dan proyek kreatif ketika mereka memiliki pilihan untuk memilih jenis tugas atau produk pembelajaran yang ingin mereka kerjakan. Penelitian ini menghadirkan kebaruan, salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan yel-yel sebelum memulai pembelajaran *window shopping*, yang mampu menciptakan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, pemberian reward sebagai bentuk penghargaan terhadap teman juga berperan dalam mengembangkan rasa empati dan apresiasi antar peserta didik. Kemudian pelaksanaan P5 *Bhinneka Tunggal Ika* yang menghadirkan berbagai produk berbasis budaya Indonesia memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, kebutuhan, dan profil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Tangerang dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, media yang digunakan dan evaluasi dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Guru merancang pembelajaran berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik menggunakan metode yang variatif seperti *window shopping* dan pelaksanaan pembelajaran P5 dengan berbagai media kreatif. Proses belajar berlangsung aktif, inklusif, dan kolaboratif. Evaluasi dilakukan menyeluruh dengan penyesuaian pada *output* dan tindak lanjut pembelajaran sehingga peserta didik lebih termotivasi dan mampu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal dan dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, sekolah perlu mengoptimalkan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan terus mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode dan materi agar peserta didik dapat memahami materi dan tugas yang dikerjakan. Peserta

didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama dalam kerja kelompok dan diskusi untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A., & Muhamad Arif Nugraha. (2024). Enhancing Social Skills in Islamic Religious Education at the Junior High School Level: A Differential Instruction Approach. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 63–76. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i2.565>
- Amini, A., Manangsang, A., Wahyudin, A., & ... (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Palembang Pada Mata Pelajaran PPkn. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6136–6145.
- Azizah, L. N., & Irianto, S. (2024). Analisis Profiling Dan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Bojongsari. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 4(03), 310–323. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i03.912>
- Ecep Supriatna, W. N. R. (2023). *Pengembangan Media Social Skill Card untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. 6(6), 517–523. <https://doi.org/10.22460/fokusv6i6.12205>
- Ely, Y., Alfi, S., & Adhe, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JOSITA>
- Fajaryna, G. E., Jamaludin, U., & Damanhuri. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Kemampuan Sikap Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1023–1033. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4305>
- Farhah, A., Jamaludin, U., & Damanhuri, D. (2024). Pengembangan E-Modul Pendidikan Pancasila Bermuatan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 171–180. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6007>
- Ferdiansyah, A. (2024). *Menuju Kecerdasan Matematika: Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan TPACK*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jamaluddin, U., Pribadi, R. A., & Halimatussa'diyah. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Membangun Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas I di SD Negeri Kadumerak 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6391–6401. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8625>
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Pratiwi, K. S. (2023). Penerapan Reward dan Punishment pada Proses Pembelajaran dalam Penguatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3582–3591.

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1042>

- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., Zahara, G., Sultan, U., & Abstract, A. T. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Alur Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Juli*, 9(14), 710–716. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8186852>
- Khoirunikmah., A. (2023). 15 Siswa SMAN 26 Jakarta Diduga jadi Pelaku Bullying, Ini Kronologi Versi Korban vs Sekolah. *Tempo*. <https://www.tempo.co/hukum/15-siswa-sman-26-jakarta-diduga-jadi-pelaku-bullying-ini-kronologi-versi-korban-vs-sekolah-108496>
- Khristiani, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., Anggraeni, & Saad, Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. BSKAP Kemdikbudristek.
- Manurung, R. (2023). *Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak*. Nusantarativ.com. <https://dpr.nusantarativ.com/senayan/pemerintah-harus-petakan-faktor-penyebab-bullying-anak>
- Nella Agustin, D., Mardati, A., Sukma, H. H., Martaningsih, T., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD PRESS.
- Noventy, C. D., Mulia, D., Setiawan, S., & Jamaludin, U. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ANAK TUNARUNGU DALAM MELATIH KECERDASAN VISUAL SPASIAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 397–409. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2760>
- Nurfebriyani, S., Putri, C. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2024). Studi Literatur : Pengembangan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1857–1863. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2442>
- Pania, F. M., Reksa Adya Pribadi, & Ujang Jamaludin. (2023). KARAKTERISTIK BELAJAR DAN PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (SD). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4744–4753. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1131>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar*. BSKAP Kemdikbudristek.
- Robbani, S. A., Legiani, W. H., & Lestari, R. Y. (2024). Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Social Skills Pada Peserta Didik (Studi Deskriptif di SMP Negeri 4 Cibitung Kabupaten Bekasi). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3334–3347.
- Soulisa, I., Supratman, M., Rosfiani, O., Renaldi, R., Sopiha, Utomo, W. T., Hermawan, C. M., Ariati, C., Riyanti, A., Tauran, S. F., Irwanto, Astiswijaya, N., Yenni, & Sutisnawati, A. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan

Mulya.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>

Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, & Arrasyidi, L. A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2640–2650. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.941>

Wihaya Kusumah, R. A., Ujang Jamaludin, & Reksa Adya Pribadi. (2023). PERAN POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN SINABA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3913–3921. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.974>

